

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia telah melalui banyak tantangan penjajahan, berbagai cerita dan sejarah yang telah dipublikasikan dalam berbagai media. Sebelum terjadinya Proklamasi Kemerdekaan, Indonesia memiliki sejarah penjajahan oleh Belanda karena tertarik terhadap rempah-rempah yang dimiliki oleh Indonesia, lalu dilanjutkan oleh kedatangan Jepang yang mengusir Belanda. Pada saat itu Jepang dianggap sebagai pahlawan karena telah mengusir *Compagnie* tetapi sebagian wilayah Indonesia tidak diberlakukan adil dan tetap merasakan penjajahan bahkan lebih parah.¹

Pada akhir tahun 1944 kedudukan Jepang dalam perang pasifik sudah sangat terdesak. Pusat-pusat pertahanan Jepang di Philipina, Pulau Guam, dan Okinawa telah jatuh ke tangan Sekutu. Pesawat-pesawat Amerika Serikat menyerang sasaran-sasaran langsung di Kepulauan Jepang. Ibu Kota Tokyo dan kota-kota penting lainnya di Jepang menjadi sasaran pemboman pesawat Amerika Serikat. Pada tanggal 6 Agustus tahun 1945 Amerika Serikat menjatuhkan bom atom yang pertama di kota Hiroshima. Tiga hari kemudian, yakni pada tanggal 9 Agustus 1945 bom atom kedua dijatuhkan di kota Nagasaki.

Akibat kehancuran pertahanan militer Jepang terutama akibat dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, maka pada tanggal 9 Agustus tahun 1945 Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta dan Dr. Radjiman Wedyodiningrat dipanggil menghadap oleh Pusat Komando Tertinggi Daerah Pendudukan Jepang di wilayah Laut Selatan, di Dalat, Saigon, (Vietnam). Pertemuan Saigon ini menghasilkan pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang dipimpin oleh Ir.

¹ Suryo, A & Jazimah, *Detik-Detik Proklamasi Saat-Saat Menegangkan Menjelang Kemerdekaan* (Yogyakarta: Narasi, 2011), p. 113

Soekarno sebagai Ketua dan Drs. Mohammad Hatta sebagai Wakil Ketua.²

Masalah cepat lambatnya kemerdekaan Indonesia sepenuhnya diserahkan kepada PPKI yang akan mengadakan sidang pertama pada tanggal 16 Agustus tahun 1945. Pada tanggal 14 Agustus Jepang telah menyatakan menyerah tanpa syarat kepada pihak Sekutu. Dengan peristiwa ini maka hak kekuasaan pendudukan Jepang di Indonesia telah berakhir.

Selama Perang Pasifik, berita-berita tentang kekalahan Jepang kurang diketahui oleh bangsa Indonesia. Hal ini antara lain disebabkan:

- a. Selama Jepang menduduki Indonesia semua berita radio dengan luar negeri diawasi dengan keras
- b. Dinas propaganda Jepang selalu mengetengahkan berita tentang kemenangan perang Jepang di berbagai medan pertempuran
- c. Serangan pihak Sekutu (Amerika Serikat dan sekutunya) tidak terjadi di wilayah Indonesia melainkan di Irian Jaya (Papua) dan Morotai.

Oleh karena itu, berita menyerahnya Jepang tanpa syarat kepada sekutu pada 15 Agustus 1945 sangat mengejutkan bangsa Indonesia. Berita itu menimbulkan keraguan sebagian pemimpin Indonesia untuk segera memproklamasikan kemerdekaan.

Memuncaknya perjuangan menuju Proklamasi Kemerdekaan Indonesia nampaknya disebabkan oleh golongan muda. Baik golongan tua maupun golongan muda sama-sama berpendapat bahwa kemerdekaan Indonesia harus segera di proklamasikan, hanya mengenai caranya melaksanakan Proklamasi itu terdapat beda pendapat. Golongan tua sesuai dengan perhitungan politiknya berpendapat bahwa Indonesia dapat merdeka tanpa pertumpahan darah hanya jika tetap bekerjasama dengan Jepang. Golongan Muda dan Golongan Tua menggantungkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (*Dokuritsu Junbi Inkai*). Peresmian pembentukan badan itu dilaksanakan pada

² Tugiyono, *Pengetahuan Sosial Sejarah* (Jakarta: Grasindo, 2004), p.2.

tanggal 7 Agustus tahun 1945, sesuai dengan keputusan Jenderal Besar Terauci, panglima Tentara Umum Selatan yang membawahkan semua tentara Jepang di Asia Tenggara.³

Para anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) itu diijinkan melakukan kegiatannya menurut pendapat dan kesanggupan bangsa Indonesia sendiri, tetapi anggota PPKI diwajibkan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Syarat pertama untuk mencapai kemerdekaan ialah menyelesaikan perang yang sedang dihadapi oleh Bangsa Indonesia; karena itu, bangsa Indonesia harus mengerahkan tenaga sebesar-besarnya, dan bersama-sama dengan pemerintahan Jepang meneruskan perjuangan untuk memperoleh kemenangan akhir dalam perang Asia Timur Raya.
2. Negara Indonesia itu merupakan anggota Lingkungan Kemakmuran Bersama di Asia Timur Raya, maka cita-cita bangsa Indonesia itu harus disesuaikan dengan cita-cita pemerintah Jepang yang bersemangat *Hakko-Iciu*.

Dengan diumumkannya pembentukan PPKI tanggal 7 Agustus tahun 1945, maka pada saat yang sama *Dokuritsu Junbi Cosakai* dianggap bubar. Kepada para anggota PPKI, *Gunseikan* Mayor Jenderal Yamamoto mengucapkan terimakasihnya dan menegaskan kepada anggota PPKI bahwa para anggota yang duduk dalam PPKI itu tidak dipilih oleh pejabat di lingkungan Tentara Keenambelas saja, akan tetap oleh Jenderal Besar Terauci sendiri yang menjadi penguasa perang tertinggi di seluruh Asia Tenggara.

Untuk pengangkatan itu Jenderal Besar Terauci memanggil tiga tokoh Pergerakan Nasional, terdiri dari Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan dr. Radjiman Wediodiningrat. Pada tanggal 9 tahun Agustus 1945 mereka berangkat menuju ke markas besar Terauci di Dalat (Vietnam Selatan). Dalam pertemuan di Dalat pada tanggal 12 Agustus tahun 1945 Jenderal Besar Terauci menyampaikan kepada ketiga pemimpin tersebut bahwa Pemerintah Jepang telah memutuskan untuk memberikan

³ Nugroho Notoasusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), p.77.

kemerdekaan kepada Indonesia. Pelaksanaannya dapat dilakukan segera setelah persiapannya selesai. Wilayah Indonesia akan meliputi seluruh bekas wilayah Hindia Belanda.⁴

Duapuluh satu anggota telah dipilih, tidak hanya terbatas pada wakil-wakil dari Jawa yang ada di bawah pemerintahan Tentara Keenambelas, tetapi juga dari berbagai pulau seperti berikut: 12 wakil dari Jawa, 3 wakil dari Sumatra, 2 dari Sulawesi, seorang dari Kalimantan, seorang dari Sunda Kecil (Nusatenggara), seorang dari Maluku, dan seorang dari golongan penduduk Cina. Yang ditunjuk sebagai Ketua dalam PPKI ialah Ir. Soekarno, sedangkan Drs. Moh. Hatta ditunjuk sebagai Wakil Ketua. Sebagai penasehat ditunjuk Mr. Ahmad Subardjo. Kemudian oleh orang Indonesia sendiri anggota PPKI ditambah dengan enam orang lagi tanpa seijin pihak Jepang. Anggota-anggota itu adalah Wiranata kusumah, Ki Hadjar Dewantara, Mr. Kasman Singodimedjo, Sajuti Melik, Iwa Kusumasumantri dan Ahmad Subardjo. Dan pada saat ketiga tokoh PPKI, yakni Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta dan dr. Radjiman Wediodiningrat berangkat kembali menuju Jakarta dari Vietnam pada tanggal 14 Agustus tahun 1945, Jepang mengalami pemboman oleh Amerika Serikat atas Hiroshima dan Nagasaki dengan bom atom, sedangkan Uni Soviet menyatakan perang terhadap Jepang seraya melakukan penyerbuan ke Mancuria.

Dengan demikian dapat diduga bahwa kekalahan Jepang akan terjadi dalam waktu yang sangat singkat, sehingga Proklamasi Kemerdekaan harus segera dilaksanakan. Dalam hal ini Drs. Moh. Hatta berpendapat bahwa “soal kemerdekaan Indonesia datangnya dari pemerintah Jepang atau dari hasil perjuangan bangsa Indonesia sendiri tidaklah menjadi soal karena Jepang sudah kalah. Indonesia menghadapi Amerika Serikat yang berusaha akan mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia. Karena itu untuk memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia diperlukan suatu revolusi yang terorganisasi”. Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta ingin memperbincangkan pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan di dalam rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, sehingga dengan demikian tidak

⁴ Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia* VI, p. 78.

menyimpang dari ketentuan pemerintah Jepang, yang menetapkan waktu berkumpulnya para anggota PPKI yang pertama pada keesokan harinya (dihitung dari saat pembentukannya).⁵

Sikap inilah yang tidak disetujui oleh golongan muda, yang menganggap PPKI adalah badan buatan Jepang. Golongan Muda juga tidak menyetujui dilaksanakannya Proklamasi Kemerdekaan sesuai yang telah digariskan oleh Jenderal Besar Terauci dalam pertemuan di Dalat. Sebaliknya Golongan Muda menghendaki terlaksananya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dengan kekuatan sendiri lepas sama sekali dari Jepang.

Sutan Sjahrir termasuk tokoh pertama yang mendesak diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia oleh Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta tanpa menunggu janji Jepang yang dikatakannya sebagai tipu muslihat belaka. Karena Sutan Sjahrir mendengarkan radio yang tidak disegel pemerintah Jepang, maka Sutan Sjahrir mengetahui, bahwa Jepang sudah memutuskan untuk menyerah. Desakan tersebut dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus tahun 1945, dalam suatu pertemuan dengan Drs. Moh. Hatta setelah kembali dari Dalat. Tetapi Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta masih ingin mengecek kebenaran berita tentang kapitulasi Jepang pada pihak resmi dan tetap ingin membicarakan pelaksanaan Proklamasi pada rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia.

Langkah berikutnya yang diambil oleh golongan pemuda adalah terlebih dahulu mengadakan rapat di salah satu ruangan Lembaga Bakteriologi di Pegangsaan Timur, Jakarta (sekarang Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia) pada tanggal 15 Agustus tahun 1945, pukul 20.30 waktu Jawa zaman Jepang (pukul 20.00 WIB). Di antara hadirin nampak Chairul Saleh, Djohar Nur, Kusnandar, Subadio, Subianto, Margono, di samping Wikana dan Armansjah. Keputusan rapat yang dipimpin oleh Chairul Saleh menunjukkan tuntutan-tuntutan radikal golongan pemuda yang menegaskan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hak dan soal rakyat Indonesia sendiri, tidak

⁵Adam Malik, *Riwayat Perdjjuangan Sekitar Proklamasi Indonesia 17 Agustus 1945* (Jakarta: Widjaja, 1962), p. 35.

dapat digantungkan pada orang dan kerajaan lain. Segala ikatan dan hubungan dengan janji kemerdekaan dari Jepang harus diputuskan dan sebaliknya diharapkan diadakannya perundingan dengan Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta agar supaya Golongan Muda diikutsertakan menyatakan Proklamasi.⁶

Keputusan rapat tersebut disampaikan oleh Wikana dan Darwis pada pukul 22.30 waktu Jawa jaman Jepang (pukul 22.00 WIB) di rumah kediaman Ir. Soekarno, Pegangsaan Timur (sekarang jalan Proklamasi) 56, Jakarta, Tuntutan Wikana agar Proklamasi dinyatakan oleh Ir. Soekarno. Pada keesokan harinya, telah menegangkan suasana karena Wikana juga menyatakan bahwa akan terjadi pertumpahan darah jika keinginan Golongan Muda tidak dilaksanakan. Mendengar ancaman itu Ir. Soekarno menjadi marah dan melontarkan kata-kata yang bunyinya kurang-lebih sebagai berikut: “Inilah leherku, saudara boleh membunuh saya sekarang juga. Saya tidak bisa melepaskan tanggungjawab saya sebagai Ketua PPKI. Karena itu saya tanyakan kepada wakil-wakil PPKI besok”. Ketegangan itu disaksikan oleh tokoh-tokoh nasionalis. Nampak perbedaan pendapat antara golongan tua dan muda memuncak, dimana para pemuda tetap mendesak agar besoknya tanggal 16 Agustus tahun 1945 itu juga Proklamasi dilaksanakan, sedangkan pemimpin golongan tua masih menekankan perlunya diadakan rapat PPKI terlebih dahulu.⁷

Salah satu Sejarah Indonesia yang telah terjadi yaitu penculikan Ir. Soekarno ke Rengasdengklok. Penculikan ini terjadi pada tanggal 16 tahun Agustus tahun 1945 pukul 03.00 WIB. Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta diculik oleh sekumpulan pemuda yang biasa berkumpul di Jl. Menteng 31 yang di bawah pimpinan Chairul Saleh dan Soekarni Kartodiwirjo anggota dari Gerakan Angkatan Baru, dibawa ke daerah Rengasdengklok dan menempati rumah Djiaw Kie Siong. Pada tanggal 17 Agustus tahun 1945 Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta kembali ke Jakarta untuk memproklamkan kemerdekaan Indonesia di Jalan

35 ⁶ Adam Malik, *Riwajat Perjuangan Sekitar Proklamasi Indonesia*, p.

⁷ Notosusano, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, p. 81.

Pegangsaan Timur No. 56 di kediaman Faradj Martak dan dibacakan oleh Ir. Soekarno dengan dipimpin oleh Drs. Mohammad Hatta.⁸

Dalam situasi seperti itu terjadi Peristiwa Rengas Dengklok pada tanggal 15 Agustus tahun 1945 dini hari. Para pemuda kelompok Sukarni, Chairul Saleh, Yusuf Kunto, dan Singgih membawa Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta ke Rengasdengklok di Bekasi. Peristiwa Rengas Dengklok tidak terlepas dari peranan Chairul Saleh yang memprakarsai lahirnya ide pengamanan Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta.⁹

Pada masa Hindia - Belanda, Chairul Saleh menjabat sebagai Ketua Persatuan Pemuda Pelajar Indonesia (1940-1942). Sesudah Jepang masuk ke Indonesia, dan menjadi anggota Panitia Seinendan dan anggota Tingkatan Muda Indonesia. Yang belakang sekali Chairul Saleh berbalik arah menjadi anti Jepang dan ikut membentuk Barisan Banteng serta menjadi anggota Putera Pimpinan Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara dan kiai Mas Mansyur.¹⁰ Chairul Saleh adalah salah satu tokoh penting dibalik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, bersama Sukarni, Wikana, dan pemuda lainnya dari Menteng 31, beliau menculik Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta dalam Peristiwa Rengas Dengklok. Golongan Muda menuntut agar kedua tokoh ini segera membacakan proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Seharusnya berdasarkan kajian terdahulu di atas penelitian tentang Chairul Saleh ini perlu dilakukan mengingat peran Chairul Saleh yang penting dalam peristiwa Rengas Dengklok. Namun, pada kenyataannya sangat sedikit sekali para penulis atau sejarawan yang menulis tentang Peranan Chairul Saleh dalam Peristiwa Rengas Dengklok. Oleh karena itu penulis merasa

⁸ Suryo A, Jazimah, *Detik-Detik Proklamasi Saat-Saat Menegangkan Menjelang Kemerdekaan* (Yogyakarta: Narasi, 2011), p.113

⁹ Tugiyono, *Pengetahuan Sosial Sejarah* (Jakarta: Grasindo, 2004), P. 3 – 4.

¹⁰ Irna Hanny Nastoeti Hadi Soewito, *Chairul Saleh Tokoh Kontroversial* (Jakarta: Mutiara Rachmat, 1933), p. 14.

tertarik untuk meneliti Chairul Saleh dalam sebuah skripsi yang berjudul “**Peranan Chairul Saleh Dalam Peristiwa Rengas Dengklok Tahun 1945**”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup Chairul Saleh?
2. Bagaimana Peristiwa Rengas Dengklok Tahun 1945?
3. Bagaimana Peranan Chairul Saleh dalam Peristiwa Rengas Dengklok Tahun 1945?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan Tentang Riwayat Hidup Chairul Saleh
- b. Menjelaskan Tentang Peristiwa Rengas Dengklok tahun 1945
- c. Menjelaskan Tentang Peranan Chairul Saleh dalam Peristiwa Rengas Dengklok tahun 1945

D. Kajian Pustaka

Sumber sejarah berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seseorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain atau alat mekanik seperti, telepon dan lain-lain untuk mengetahui suatu peristiwa. Sumber skunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata yakni dari seseorang yang tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkan.¹¹

Beberapa hasil penelitian tentang Peranan Chairul Saleh dalam Peristiwa Rengasdengklok antara lain:

Jurnal karya Susetya Bhima W.A. yang berjudul “*Chairul Saleh Dalam Memperjuangkan, Mengisi, dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*”. Dalam jurnal tersebut menjelaskan

¹¹ Louis Gottschlalk, *Mengerti Sejarah trj*, (Jakarta: UI Press, 1986), p.

tentang biografi Chairul Saleh dan juga sedikit banyaknya tentang karier perjuangan Chairul Saleh dimulai pada Awal Jepang melalui departemen propaganda Jepang (Sendenbu).

Buku karya Drs. Tugiyono, dkk yang berjudul "*Pengetahuan Sosial Sejarah*", yang didalamnya dijelaskan latar belakang bagaimana Peristiwa Rengasdengklok tahun 1945. Salah satunya berita menyerahnya Jepang tanpa syarat kepada sekutu pada tanggal 14 Agustus tahun 1945 sangat mengejutkan bangsa Indonesia. Berita itu menimbulkan keraguan sebagian pemimpin Indonesia untuk segera memproklamasikan kemerdekaan, dalam situasi seperti itu terjadilah peristiwa Rengasdengklok.

Selanjutnya adalah buku karya Her Suganda yang berjudul "*Rengasdengklok Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945*", yang didalamnya dijelaskan kedua pemimpin bangsa Indonesia di Rengasdengklok menjadi lebih menarik karena adanya satu peristiwa unik lain. Pada Kamis tanggal 16 Agustus tahun 1945, di halaman Pendopo kedewanaan berlangsung upacara penurunan bendera Jepang Hinomaru yang diikuti penaikan Sang Saka Merah Putih. Dan tafsir terhadap peristiwa Rengas Dengklok bisa sangat beragam. Berbagai pertanyaan yang kemudian muncul adalah mengapa hal itu harus dilakukan di Rengasdengklok? Apa saja yang dilakukan Bung Karno dan Bung Hatta di Rengasdengklok.

Buku karya Suryo, A., & Jazimah.. *Detik-Detik Proklamasi Saat-Saat Menegangkan Menjelang Kemerdekaan*, yang dimana menjelaskan sedikit banyaknya mengenai penculikan Soekarno ke Rengas Dengklok, Soekarno dan Hatta diculik oleh sekumpulan pemuda yang biasa berkumpul di Jl. Menteng 31 di bawah pimpinan Chaerul Saleh dan Soekarni Kartodiwirjo anggota dari Gerakan Angkatan Baru.

Selain itu peneliti juga menggunakan buku karya Radis Bastian yang berjudul "*Buku Pintar Terlengkap Sistem-sistem Pemerintahan Sedunia*". Yang menjelaskan sedikit banyaknya mengenai pada masa Pra - Proklamasi, Indonesia dijajah oleh Jepang yang menggantikan penjajahan Belanda. Perang Dunia II terjadi setelah Jepang membombardir Pearl Harbour pada 7 desember 1941. Singkatnya, kekalahan Jepang dalam Perang

Dunia II itu berimbas kepada daerah-daerah yang didudukinya, termasuk Indonesia. Kekalahan Jepang telah membuat Indonesia mengalami kekosongan kekuasaan. Dalam situasi seperti itu, timbulah pemikiran di tubuh bangsa Indonesia untuk memproklamasikan diri menjadi sebuah negara merdeka. Saat itu, sempat terjadi pertentangan antara golongan tua dan golongan muda yang salah satu anggotanya adalah Chairul Saleh.

E. Kerangka Pemikiran

Sebelum masuk pada pembahasan permasalahan, perlu di jelaskan beberapa konsep yang digunakan dalam penulisan ini. Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman dalam mengartikan judul penelitian ini, maka peneliti lebih lanjut menguraikan pengertian judul penelitian tentang “**Peranan Chairul Saleh Dalam Peristiwa Rengas Dengklok Tahun 1945**”. Konsep-konsep tersebut adalah peranan dan peristiwa. Penjelasan beberapa konsep tersebut sangat penting karena merupakan landasan berpikir dan sebagai pembatasan masalah.

Peranan berasal dari kata “Peran”. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat, “peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.

Istilah “Peran” sering diucapkan banyak orang kata peran sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau “peran” dikaitkan dengan apa yang dimainkan dengan aktor dalam suatu drama, lebih jelasnya “peran” atau *role* dalam kamus *oxford dictionary* di artikan: *Actor’s part; one’s or function*. Yang berarti aktor ; tugas seseorang atau fungsi.¹²

Kata peranan secara etimologis, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Peran dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Merujuk pada makna tersebut maka dapat diartikan secara luas bahwa peran ialah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang pada suatu peristiwa yang kemudian tindakan tersebut memiliki arti penting atau bermakna untuk sebagian orang.

¹² *The New Oxford Illustrated Dictionary*, (Oxford University Press, 1982), p. 1466.

Menurut para ahli definisi peran merupakan sebuah aspek yang dinamis dari kedudukan atau status, maksudnya ialah ketika seseorang telah melaksanakan suatu hak dan kewajibannya, maka seseorang itu telah melaksanakan sebuah perannya tersebut. Artinya peran merupakan sebagai fungsi dari penyesuaian diri dan sebagai suatu proses sosial.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Peran merupakan suatu tindakan sosial yang dimana tindakan tersebut memiliki arti penting bagi kehidupan sebagian orang, sebagai bentuk pengamalan sebuah peran atau fungsi sosial kemasyarakatan dan untuk mencapai tujuan bersama yakni kesejahteraan.¹³

Konsep kedua dalam penelitian ini adalah peristiwa. Peristiwa adalah kenyataan yang bersifat absolut atau mutlak dan objektif. Sejarah sebagai peristiwa merupakan suatu kenyataan yang objektif artinya kenyataan yang benar-benar ada dan terjadi dalam kehidupan masyarakat manusia. Kenyataan ini dapat dilihat dari fakta-fakta sejarahnya. Peristiwa-peristiwa sejarah tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan manusia seperti peristiwa politik, ekonomi, dan sosial.¹⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Peranan Dr.Chairul Saleh Datuk Paduko Rajo yang dikalangan teman-teman seperjuangan lebih akrab dengan panggilan Bung Chairul, adalah seorang pencinta tanah air dan bangsa yang secara gigih menentang kolonialisme, imperialisme, kapitalisme, fasisme dan feodalisme.Orang lebih mengenal pemuda Chairul Saleh pada zaman pendudukan militer Jepang di Indonesia. Ia memainkan peranan penting serta mewarnai peristiwa persiapan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan tanah air dan bangsa. Chairul adalah tokoh pimpinan pemuda dan mahasiswa serta salah seorang pemrakarsa dicetuskannya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus tahun 1945. Peran politik Chairul Saleh mulai nampak

¹³ E.St Harahap, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bandung: Balai Pustaka, 2007), p. 854.

¹⁴“Aktualisasi Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran” <http://libraray.fis.uny.ac.id/digital/skripsi>, (diakses pada 2 Januari 2023 Pukul 13:13 WIB)

pada saat rapat PPKI tanggal 18 Agustus tahun 1945 dapat berlangsung dengan lancar. Hasil rapat PPKI untuk menentukan lembaga Negara.

Peristiwa Rengasdengklok menjadi awal perjuangan percepatan kemerdekaan Indonesia yang dipelopori oleh Chairul Saleh, Wikana dan beberapa pemuda lainnya. Peran Chairul Saleh, menjadi sangat menarik pada awal proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, karena Chairul Saleh berperan penting dalam mewarnai perjuangan kemerdekaan Indonesia. Chairul Saleh merupakan salah seorang tokoh pejuang yang memiliki peran dan ikut mewarnai perjalanan sejarah Indonesia menjelang proklamasi sampai masa akhir pemerintah orde lama. Pada tanggal 1-23 Agustus 1944 untuk pertama kali tokoh pemuda Chairul Saleh beserta kawan-kawan mewakili peran pemuda. Chairul Saleh sebagai pemimpin pemuda berusaha mendesak agar Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta segera menyatakan kemerdekaan Indonesia. Awal pergerakan perhimpunan Indonesia Chairul Saleh merupakan orang kepercayaan Ir. Soekarno yang paling dekat sehingga masuk dalam kabinet menjadi menteri urusan veteran.

Golongan pemuda pasca kekalahan Jepang, justru berperan aktif untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa. Peristiwa Rengasdengklok mendorong Chairul Saleh sebagai tokoh pemuda yang bisa “mengamankan” Sukarno-Hatta untuk segera mewujudkan kemerdekaan.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian adalah suatu proses, yakni berupa rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga mendapatkan pemecahan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan (Rumusan Masalah). Karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah, maka obyek yang akan diteliti adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Oleh sebab itu, metode sejarah dalam pengertian yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif *History*.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan Metode Penelitian Sejarah, yaitu suatu perangkat aturan-aturan yang secara

sistematis digunakan untuk mencari dan menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dipakai.

Adapun langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan peneliti menurut Metode Pendekatan Sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* meliputi lima tahapan diantaranya :

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah masalah objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang di kaji bersifat *Workable* atau dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas dan tidak terlalu lampau, dan topik ini dipilih atas dasar kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.

Kedekatan emosional berarti adanya ketertarikan peneliti karena adanya ketertarikan emosional. Sementara itu, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Peneliti mengambil topik ini karena adanya kedekatan emosional yaitu, karena orang tua peneliti berasal dari Karawang yang jarak tempuh dengan Rumah Djiauw Kien Song dimana tempat Ir. Soekarno dan Moh. Hatta diamankan, yaitu di Rengasdengklok Utara Kecamatan. Rengas Dengklok, Kabupaten. Karawang Jawa Barat tidak terlalu jauh dan peneliti pun sering berkunjung ke tempat dimana Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta diculik. Selain itu, peneliti juga mengambil topik ini atas dasar kedekatan intelektual yaitu, peneliti sudah membaca buku-buku dan mendengarkan sejarah tentang Peranan Chairul Saleh dalam Peristiwa Rengas Dengklok tahun 1945. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka.

Menurut penulis peristiwa Rengasdengklok tahun 1945 sebelum kemerdekaan yang membuahkan proklamasi kemerdekaan perlu dikaji. Karena dalam peristiwa tersebut terdapat banyak sekali tokoh-tokoh yang terlibat seperti

Chairul Saleh yang berperan dalam peristiwa Rengas Dengklok.

2. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik adalah tahapan mencari data. Heuristik tidak lain dari proses pencarian sumber dan jejak peristiwa sejarah, baik secara tertulis maupun secara lisan.¹⁵ Dalam tahapan Heuristik, penyusun mengadakan studi pustaka di beberapa Perpustakaan, diantaranya perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, perpustakaan Daerah Provinsi Banten, Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional Republik Indonesia, penulis juga menggunakan sumber dari e-book (buku elektronik) dan artikel-artikel dengan penulis yang terpercaya.

Adapun buku-buku yang menjadi sumber rujukan penulis dalam penelitian ini antara lain: *Pengetahuan Sosial Sejarah*, ditulis oleh Tugiyono KS, dkk., *Rengasdengklok Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945*, ditulis oleh Her Suganda, *Sistem-Sistem Pemerintahan Sedunia* karya Radis Bastian 2015, *Sejarah Nasional Indonesia (zaman Jepang dan Zaman Republik)*, karya tim penulisan Sejarah Indonesia, *Chairul Saleh Dalam Memperjuangkan, Mengisi dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*, karya Susetya Bhima W.A.

Sebelumnya penulis menemukan sumber tulisan yang berkaitan dengan Peranan Chairul Saleh dalam Peristiwa Rengasdengklok salah satunya seperti, *Chairul Saleh Dalam Memperjuangkan, Mengisi dan Mmempertahankan Kemerdekaan Indonesia*, karya Susetya Bhima W.A.

3. Tahapan Kritik

Tahapan kritik adalah tahap penyelesaian dan pengujian data baik secara ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah.

¹⁵ Kuntowidjoyo, *Metodologi Penelitian sejarah*, (Jakarta: Tiara Wacana, 1994), p. 94.

Sedangkan kritik intern adalah untuk meneliti kredibilitas isi sumber. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji otentisitas sumber. Sedangkan kritik intern bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber yang diperoleh, karena tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh subjektif dalam teks di buku.¹⁶

4. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan penafsiran fakta untuk memberikan makna serta menghidupkan kembali sumber sejarah. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis.¹⁷ Dalam tahapan Interpretasi fakta-fakta yang saling terlepas dirangkaikan sehingga menjadi kesatuan kata dan kalimat yang tepat. Karena penulis tidak mengalami dan tidak menyaksikan sendiri kurun waktu tersebut, yaitu kurun yang menjadi bahan kajian dalam penelitian skripsi ini. Untuk memberikan makna dan pengertian, pada tahapan Interpretasi penyusun melakukan secara deskriptif, yaitu penulisan, mengungkapkan fakta-fakta, guna menjawab apa, kapan, dimana, siapa, mengapa, dan bagaimana.¹⁸

5. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan. Penulisan dilakukan untuk memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian, historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya menjadi kisah yang selaras.

Pada tahapan Historiografi penyusun menggunakan jenis penulisan deskriptif yaitu jenis penelitian yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab apa, siapa, bagaimana, dan mengapa. Dapat dikatakan historiografi sebagai puncak dari rangkaian kerja seorang sejarawan, dan dari tahapan inilah dapat diketahui baik buruknya hasil kerja secara keseluruhan.

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p. 69

¹⁷ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), p. 102

¹⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta :PT Tiara Wacana Yogya, 2003) ,p.41

Oleh karena itu dalam penulisan diperlukan kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris ke dalam tulisan yang sistematis, utuh dan komunikatif.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, penulis membagi ke dalam lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-sub yang merupakan penjelasan dari bab-bab diatas, adapun sistematika pembahasan adalah , sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan yang berisi tentang, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II Bagaimana Riwayat Hidup Chairul Saleh yang berisi tentang, Latar Belakang Keluarga Chairul Saleh, Pendidikan Chairul Saleh, dan Karier Politik Chairul Saleh.

Bab III Peristiwa Rengas Dengklok Tahun 1945, yang berisi tentang, Situasi Sebelum Menjelang Peristiwa Rengas Dengklok, Latar Belakang Peristiwa Rengas Dengklok tahun 1945, Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Bab IV Peranan Chairul Saleh Dalam Peristiwa Rengas Dengklok Tahun 1945 yang berisi tentang, Aktivitas Chairul Saleh Masa Pendudukan Jepang, Partisipasi Chairul Saleh Pada Peristiwa Penculikan Soekarno - Hatta dan Chairul Saleh Dalam Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Bab V Penutup yang berisi tentang, Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA